

Rasionalitas Filsafat di Era Kecerdasan Buatan: Menjaga Refleksi Manusia di Tengah Algoritma

Chrisnasius Djaga^{*1}

¹Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Hein Namotemo, Indonesia
Email: 1djagachris@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan memahami dunia di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis filosofis mengenai peran dan batasan AI dalam kehidupan manusia, khususnya terkait refleksi moral, etika, dan nalar kritis. Tujuan lainnya adalah merumuskan prinsip-prinsip filsafati yang dapat digunakan sebagai kompas dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan dengan isu kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), filsafat ilmu, dan etika teknologi. Kajian ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memproduksi pengetahuan, berpikir, dan mengambil keputusan. AI unggul dalam aspek komputasi, analisis data, dan efisiensi pemrosesan informasi, namun tetap terbatas pada ranah teknis tanpa kemampuan memahami makna, kesadaran, dan nilai etis. Kajian ini menegaskan bahwa filsafat berfungsi sebagai kompas etis dan epistemologis dalam pemanfaatan AI agar perkembangan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: *Etika, Filsafat Ilmu, Kecerdasan Buatan.*

Philosophical Rationality in the Era of Artificial Intelligence: Preserving Human Reflection Amid Algorithms

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to the way humans interact, work, and understand the world around them. This study aims to provide a philosophical analysis of the role and limitations of AI in human life, particularly in relation to moral reflection, ethics, and critical reasoning. Another objective is to formulate philosophical principles that may serve as a guiding framework for the responsible use of AI. This research employs a qualitative approach through library research. Data were collected from various scholarly sources, including journals, books, and academic articles relevant to Artificial Intelligence, philosophy of science, and technology ethics. The findings indicate that AI has significantly transformed the ways in which knowledge is produced, information is processed, and decisions are made. While AI demonstrates remarkable capabilities in computation, data analysis, and information-processing efficiency, it remains confined to technical functions and lacks the capacity to comprehend meaning, consciousness, and ethical values. This study further emphasizes that philosophy serves as both an ethical and epistemological compass in guiding the development and application of AI, ensuring that technological advancement remains aligned with fundamental human values.

Keywords: *Artificial Intelligence, Ethics, Philosophy of Science.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan memahami dunia di sekitarnya. Dampak AI tidak hanya dirasakan di sektor ekonomi dan pendidikan, tetapi juga merambah ranah spiritual dan religius, memunculkan pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, pengalaman spiritual, serta hubungan antara teknologi dan pemikiran kritis filsafat. Saat ini, AI mampu menciptakan interaksi virtual yang kompleks, memungkinkan robot meniru perilaku manusia dan mengambil alih beberapa peran yang sebelumnya eksklusif bagi manusia.[1]

Di tengah kemajuan AI, kemampuan berpikir filsafati menjadi semakin krusial. Meskipun AI mampu memberikan jawaban cepat dan teknis, ia tidak memiliki kapasitas untuk menafsirkan makna, membuat pertimbangan moral, atau menumbuhkan kebijaksanaan. Oleh karena itu, refleksi filsafati tetap diperlukan untuk menilai dan memahami implikasi teknologi secara mendalam. Salah satu keterbatasan AI adalah ketidakmampuannya menghasilkan “jawaban objektif” yang mutlak. AI beroperasi berdasarkan data yang diberikan manusia, yang seringkali mengandung bias budaya atau ketidakakuratan. Selain itu, AI generatif terkadang menghasilkan informasi yang salah namun terlihat meyakinkan, fenomena yang dikenal sebagai “halusinasi”. Dalam konteks ini, pemikiran kritis manusia sangat penting untuk memvalidasi dan mengoreksi keluaran AI. Lebih jauh, AI terbatas dalam memahami konteks; ia dapat menyampaikan informasi, tetapi tidak memiliki kesadaran, intuisi, emosi, atau pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan.[2]

Berpikir filsafati tetap relevan karena AI berfokus pada “apa” dan “bagaimana”, sedangkan filsafat menanyakan “mengapa”. AI dapat menunjukkan cara melakukan sesuatu, namun filsafat menekankan pertimbangan tujuan, konsekuensi, dan dampak tindakan terhadap manusia. AI juga belum mampu melakukan penilaian moral kompleks, sehingga filsafat (aksiologi) berperan sebagai panduan etis dalam penggunaan teknologi, memastikan tindakan manusia tetap bertanggung jawab. Selain itu, berpikir filsafati menjaga kemampuan analitis dan nalar manusia agar tidak tergantikan oleh ketergantungan penuh pada mesin, sekaligus membantu manusia merenungkan makna hidup, tujuan, dan keotentikan diri di tengah derasnya arus informasi dan teknologi. Tantangan utama bukan menolak AI, melainkan menempatkannya sebagai alat yang mendukung manusia sebagai pengambil keputusan. Filsafat berfungsi sebagai kompas, memastikan teknologi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, menjaga martabatnya, dan mengarahkan penggunaan AI agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.[3]

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai peran AI dalam kehidupan manusia. Arditya Prayogi dan Riki Nasrullah (2024) menekankan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan etis, seperti menurunnya interaksi manusiawi dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi. Nurfadillah Salam dan Ismail (2024) menyoroti pentingnya adaptasi konstruktivisme menjadi *konstruktivisme reflektif digital*, di mana manusia tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga mengelola interaksi kognitif-emosional dengan AI secara etis dan kritis. Penelitian oleh Siti Chumaerotur Rofiatu Risqoh dan Abdul Khobir (2024) menunjukkan bahwa AI tidak dapat menggantikan refleksi filsafati manusia karena terbatas pada output teknis dan statistik, tanpa memperhitungkan nilai moral atau makna eksistensial. Temuan-temuan ini membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana filsafat tetap relevan sebagai kompas bagi manusia dalam memanfaatkan AI, menjaga nalar kritis, dan memastikan teknologi digunakan secara bertanggung jawab.[4]

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan AI dengan pendidikan, etika, dan refleksi filosofis, masih terdapat batasan dalam merumuskan kerangka filsafat yang secara komprehensif menjelaskan posisi rasionalitas manusia di tengah dominasi algoritma. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan perspektif epistemologis, etis, reflektif dalam memahami hubungan manusia dan kecerdasan buatan. Beberapa masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, bagaimana kecerdasan buatan memengaruhi cara manusia berpikir secara filsafati dan reflektif? Kedua, sejauh mana AI dapat menggantikan atau membatasi fungsi refleksi moral dan nalar kritis manusia? Ketiga, bagaimana filsafat dapat berperan sebagai panduan etis dalam penggunaan AI agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis filosofis mengenai peran dan batasan AI dalam kehidupan manusia, khususnya terkait refleksi moral, etika, dan nalar kritis. Tujuan lainnya adalah merumuskan prinsip-prinsip filsafati yang dapat digunakan sebagai kompas dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa filsafat tetap relevan dan tidak tergantikan oleh kemajuan teknologi, serta dapat menjadi landasan bagi manusia untuk memahami makna, tujuan, dan keotentikan diri di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan dengan isu kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), filsafat ilmu, dan etika teknologi. Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep utama terkait rasionalitas manusia, logika algoritmik, serta implikasi etis AI. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan secara deduktif untuk melihat hubungan antara perkembangan AI dan urgensi refleksi filsafat dalam kehidupan manusia modern. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang sistematis mengenai peran filsafat sebagai kerangka etis dan epistemologis dalam perkembangan teknologi AI. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada artikel jurnal, buku, dan

karya ilmiah yang relevan dengan tema kecerdasan buatan, filsafat ilmu, dan etika teknologi yang diterbitkan pada rentang tahun 2023–2025. Proses penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti "Artificial Intelligence", "filsafat ilmu", "etika AI", "rasionalitas manusia", dan "teknologi digital". Sastra yang dipilih merupakan sumber yang secara langsung membahas hubungan antara perkembangan AI dan refleksi filosofis manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah terhadap berbagai sumber pustaka yang membahas kecerdasan buatan, filsafat ilmu, dan etika teknologi, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, kecerdasan buatan menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam melakukan pemrosesan data, pengenalan pola, serta analisis informasi secara cepat dan efisien. Meskipun demikian, kemampuan tersebut masih terbatas pada aspek teknis karena AI belum memiliki kesadaran, pemahaman makna, maupun pertimbangan moral sebagaimana yang dimiliki manusia. Kedua, perkembangan dan penerapan AI memunculkan sejumlah tantangan etis yang perlu mendapat perhatian serius, seperti potensi bias algoritmik, persoalan transparansi sistem, perlindungan privasi data, serta kejelasan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga, kapasitas reflektif manusia tetap memegang peranan yang sangat penting karena manusia mampu melakukan penilaian moral, memahami konteks sosial, serta memberikan makna terhadap berbagai realitas kehidupan yang tidak dapat dijangkau oleh sistem algoritmik. Keempat, relasi antara manusia dan kecerdasan buatan sebaiknya dipahami sebagai bentuk kolaborasi yang saling melengkapi, bukan sebagai hubungan penggantian. Dalam kerangka ini, AI berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu meningkatkan efektivitas dan produktivitas, sementara manusia tetap menjadi pihak yang menentukan arah, nilai, dan tujuan penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

3.1. Rasionalitas vs Algoritma

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, membawa kemampuan luar biasa dalam pengolahan data, identifikasi pola, dan efisiensi komputasi. Meski demikian, AI masih menghadapi keterbatasan dalam memahami konteks moral, etika, dan nilai-nilai subjektif manusia. Hal ini berarti meskipun AI dapat memberikan jawaban cepat dan konsisten, sistem ini tidak mampu menangkap makna atau nilai-nilai humanistik yang melekat pada pengalaman manusia. Dengan demikian, peran refleksi manusia tetap penting untuk menilai implikasi etis, sosial, dan eksistensial dari penggunaan teknologi AI.

AI dirancang untuk meniru proses kognitif manusia melalui algoritma dan model komputasi, sehingga unggul dalam memproses data besar dengan presisi tinggi dan mengidentifikasi pola yang sulit dideteksi secara manual. Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam berbagai bidang, termasuk diagnostik medis, prediksi keuangan, dan otomasi industri. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara rasionalitas manusia dan algoritma AI. Rasionalitas manusia melibatkan kemampuan berpikir logis, mempertimbangkan konteks, nilai etika, dan faktor emosional, meskipun kemampuan ini terbatas oleh kapasitas kognitif otak. Algoritma, sebaliknya, merupakan prosedur sistematis untuk menyelesaikan masalah secara cepat, konsisten, dan objektif, tetapi cenderung mengabaikan nuansa kontekstual dan bias yang melekat pada data yang dipelajari. Interaksi antara rasionalitas manusia dan algoritma AI membentuk kerangka pengambilan keputusan modern. Algoritma dapat mendukung proses berpikir manusia, tetapi keputusan yang dihasilkan tetap bersifat formal dan prosedural, berbeda dengan keputusan manusia yang dipengaruhi intuisi, pengalaman, dan pertimbangan moral.[5]

Keterbatasan AI menjadi lebih jelas dalam ranah moral dan etika. Meskipun mampu beroperasi secara rasional dan logis, AI tidak memiliki kesadaran atau nurani, sehingga keputusan yang dihasilkan bisa tampak dingin atau tidak manusiawi tanpa bimbingan refleksi etis manusia. Sistem AI belajar dari data historis yang sering kali mengandung bias sosial, gender, atau rasial, sehingga ada risiko ketidakadilan yang berulang. AI tidak dapat menilai situasi yang kompleks atau dilematis secara etis, misalnya dalam pengambilan keputusan medis atau kebijakan publik, di mana pertimbangan nilai humanistik dan preferensi individu menjadi penting. Oleh karena itu, manusia tetap memegang peran kunci dalam mengawasi, menilai, dan memastikan keputusan yang diambil oleh AI tetap sejalan dengan prinsip etika dan nilai kemanusiaan.

Selain itu, keterbatasan AI juga terlihat dalam konteks estetika dan kreativitas. AI bekerja dengan meniru pola data yang telah ada, sehingga meskipun mampu menghasilkan konten visual, musik, atau teks yang tampak kreatif, proses ini lebih bersifat reproduksi daripada penciptaan makna baru. AI tidak mampu menciptakan pengalaman estetika yang mendalam atau refleksi emosional yang autentik. Di sinilah filsafat memberikan keunggulan fundamental. Filsafat berakar pada kesadaran manusia, penalaran etis, dan kemampuan mempertanyakan hal-hal mendasar, yang tidak dapat direplikasi oleh sistem berbasis data. Filsafat memungkinkan manusia untuk mengevaluasi, merenungkan, dan menilai situasi yang kompleks, serta mempertahankan kontrol kritis terhadap teknologi.[3]

Keunggulan filsafat dibandingkan AI mencakup beberapa aspek penting. Pertama, filsafat menekankan penalaran etis dan nilai kemanusiaan, sehingga mampu menilai dampak moral dan sosial dari tindakan manusia. Kedua, filsafat mendasarkan pemahaman pada kesadaran dan refleksi, sementara AI hanya memproses informasi tanpa memahami makna yang mendasarinya. Ketiga, filsafat memungkinkan kreativitas dan lompatan imajinatif yang tidak bergantung pada data sebelumnya, sementara AI hanya mengolah ulang pola yang sudah ada. Keempat, filsafat melatih kemampuan berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, bias, dan logika di balik jawaban AI, sehingga manusia tidak sekadar menjadi penerima pasif. Kelima, filsafat memberikan konteks dan kebijaksanaan, membantu manusia memahami situasi ambigu yang tidak memiliki jawaban tunggal, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh algoritma. Dengan demikian, filsafat tetap menjadi instrumen penting untuk menjaga kontrol manusia atas teknologi dan memastikan penggunaan AI tetap etis, bertanggung jawab, dan manusiawi.[2]

Filsafat menekankan pentingnya refleksi terhadap nilai dan makna, bukan hanya sekadar menilai suatu hal dari sisi benar atau salah. Pendekatan ini menjadi inti dari cara berpikir filosofis dalam memahami kehidupan dan ilmu pengetahuan. Alih-alih hanya mencari jawaban hitam-putih, filsafat mengajak manusia menyelami hakikat, etika, dan signifikansi yang mendasari suatu peristiwa atau pemikiran. Konsep ini menempatkan filsafat sebagai disiplin yang mengutamakan refleksi mendalam, di mana penilaian atas sesuatu tidak hanya didasarkan pada fakta atau data, tetapi juga mempertimbangkan dimensi moral, etis, dan eksistensial. Salah satu aspek penting dari pendekatan filosofis adalah refleksi nilai, yang dalam terminologi aksiologi mencakup pertanyaan

tentang apa yang baik, buruk, terpuji, atau tercela. Fokus ini melampaui kebenaran faktual, menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam perilaku manusia. Selanjutnya, filsafat juga menekankan pencarian makna, baik dalam perspektif ontologi maupun eksistensial, dengan tujuan membuat kehidupan manusia dapat dipahami secara mendalam dan bermakna. Hal ini mencakup refleksi atas diri sendiri, tujuan hidup, dan keberadaan manusia di dunia, sehingga setiap tindakan atau pemikiran tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari kualitas dan makna yang terkandung di dalamnya.[6]

Berbeda dengan ilmu empiris yang menekankan kebenaran faktual atau output yang dapat diukur secara kuantitatif, filsafat menyelidiki akar, sebab, dan hakikat dari kebenaran itu sendiri. Pendekatan ini melibatkan berpikir kritis dan kontekstual, di mana manusia dilatih untuk mempertanyakan dogma, menganalisis kompleksitas kenyataan, dan menyusun kembali pemahaman tentang kehidupan secara sistematis. Dengan kata lain, filsafat membekali manusia dengan kemampuan untuk melihat melampaui permukaan fenomena dan menilai implikasi mendalam dari setiap tindakan, keputusan, atau gagasan.

Contoh penerapan filsafat dapat terlihat dalam ranah pendidikan. Ketika mengevaluasi hasil belajar peserta didik, filsafat tidak hanya menilai benar atau salah pada jawaban ujian, tetapi juga menyoroti proses pembelajaran itu sendiri, perkembangan nilai-nilai moral, dan pertumbuhan karakter. Dengan demikian, pendidikan yang dikaji secara filosofis tidak hanya mengukur kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan dan kesadaran etis pada peserta didik. Filsafat, dalam konteks ini, berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan perhatian manusia pada kedalaman makna dan kualitas pengalaman, bukan semata-mata pada hasil akhir atau output yang terlihat.

Secara keseluruhan, filsafat mempertahankan relevansinya di era kecerdasan buatan dengan memastikan manusia tetap menjadi subjek reflektif yang mampu menilai dan mengarahkan penggunaan teknologi secara etis, kreatif, dan kritis. Meskipun AI unggul dalam kecepatan, konsistensi, dan pemrosesan data, hanya filsafat yang mampu memberikan kerangka berpikir yang mempertimbangkan nilai, makna, dan kebijaksanaan, sehingga manusia tidak kehilangan kontrol atas arah perkembangan teknologi dan kehidupan sosialnya. Ruang lingkup AI sendiri sangat luas, mencakup teknik *machine learning*, jaringan saraf, model logika deduktif, hingga penerapan psikologis. AI dapat didefinisikan sebagai sistem buatan yang mampu melakukan tugas di lingkungan kompleks tanpa pengawasan manusia, belajar dari pengalaman untuk meningkatkan performa, berpikir dan bertindak seperti manusia melalui arsitektur kognitif, serta menggunakan algoritma untuk menyelesaikan tugas spesifik yang membutuhkan pemahaman, persepsi, perencanaan, dan pengambilan keputusan. AI juga dirancang untuk bertindak secara rasional, menggunakan informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu, namun tetap terbatas pada data dan logika yang telah diprogram. Oleh karena itu, meskipun AI memiliki kapabilitas tinggi, peran manusia sebagai subjek reflektif dan kritis tetap tidak tergantikan.[7]

3.2. Etika AI

Salah satu tantangan utama yang dihadapi filsafat ilmu dalam konteks kecerdasan buatan adalah pertanyaan epistemologis yang muncul dari penggunaan AI dalam penelitian dan pengambilan keputusan. Pertumbuhan signifikan minat terhadap hubungan antara epistemologi dan masalah sosial telah melahirkan pertanyaan baru mengenai validitas dan keandalan pengetahuan yang dihasilkan oleh algoritma AI. Manakah yang bisa dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah? Apakah AI hanya sekadar alat refleksi dari bias dan keterbatasan

manusia, ataukah ia dapat menghasilkan pengetahuan yang independen? Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong kita untuk meninjau kembali definisi pengetahuan itu sendiri dan menyoroti pentingnya transparansi dalam sistem AI agar dapat diawasi secara etis.[8]

Penggunaan AI juga menimbulkan tantangan etis yang signifikan, terutama ketika teknologi ini diterapkan dalam bidang pengawasan, penegakan hukum, atau pengambilan keputusan medis. Hal yang menjadi perhatian utama adalah pertanggungjawaban moral: siapa yang memikul tanggung jawab jika sistem AI membuat kesalahan pengembangan, pengguna, atau AI itu sendiri? Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan penting dalam merumuskan kerangka etis yang membimbing pemanfaatan AI secara bertanggung jawab. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan meliputi transparansi, keadilan, kesetaraan, tidak merugikan, tanggung jawab, privasi, manfaat, serta penghormatan terhadap kebebasan dan otonomi individu.[7]

Selain itu, AI memiliki potensi untuk mengubah paradigma ilmiah yang telah mapan. Dengan kemampuan menganalisis data dalam jumlah besar dan mengidentifikasi pola yang tidak terlihat oleh manusia, AI dapat memengaruhi metode penelitian tradisional. Oleh karena itu, integrasi AI ke dalam penelitian harus mempertahankan integritas ilmiah dan etika. Para pengembang dan pengguna sistem AI memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan konsekuensinya dapat dipertanggungjawabkan. Etika, sebagai seperangkat prinsip moral, membantu membedakan antara tindakan yang benar dan salah serta meminimalkan dampak negatif, sekaligus memaksimalkan manfaat yang bisa diberikan AI.

Dalam praktiknya, etika AI adalah bidang multidisiplin yang menekankan optimisasi manfaat sekaligus mitigasi risiko. Tantangan yang muncul mencakup tanggung jawab atas data dan privasi, keadilan, transparansi, ketahanan sistem, keberlanjutan lingkungan, inklusi, agensi moral, keselarasan nilai, akuntabilitas, serta pencegahan penyalahgunaan teknologi. Perusahaan dan institusi yang memanfaatkan AI semakin menekankan pedoman etika, karena kegagalan dalam menegakkan prinsip ini dapat menimbulkan konsekuensi hukum, reputasi, dan regulasi yang serius.[9]

Sebagai acuan, komunitas akademik telah meninjau Laporan Belmont untuk merumuskan prinsip etika dalam penelitian eksperimental dan pengembangan algoritma. Tiga prinsip utama yang diadopsi adalah: penghormatan terhadap manusia, yang menekankan otonomi individu dan persetujuan sadar; kemanfaatan, yang menuntut agar algoritma meminimalkan risiko dan tidak memperkuat bias; serta keadilan, yang menjamin distribusi manfaat dan beban secara seimbang berdasarkan kebutuhan, usaha, kontribusi sosial, atau prestasi individu.

Perusahaan seperti IBM telah mengembangkan prinsip-prinsip etika AI yang menekankan transparansi, keadilan, keamanan, privasi, dan peningkatan kecerdasan manusia. Sistem AI seharusnya tidak menggantikan kemampuan manusia, tetapi mendukung dan meningkatkan potensi manusia, dengan memastikan bahwa data tetap menjadi milik pemiliknya dan algoritma dapat dijelaskan secara jelas. Pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai etika dalam pengembangan dan penggunaan AI, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab, adil, dan selaras dengan hak asasi manusia.

Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan penggunaan AI untuk penilaian tugas Mahasiswa harus tetap berada di bawah supervisi dosen guna menghindari bias algoritmik. Dalam bidang kesehatan, rekomendasi diagnosis yang dihasilkan AI perlu dilakukan oleh tenaga medis profesional sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.[10]

3.3. Peran Refleksi Manusia

Peran refleksi manusia menjadi semakin penting di tengah perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), karena sistem AI bekerja terutama berdasarkan data historis dan mekanisme algoritmik. Berbeda dengan itu, manusia memiliki kesadaran, emosi, serta kapasitas etis yang memungkinkan proses penafsiran dan pemberian makna terhadap hasil yang dihasilkan oleh teknologi. Oleh karena itu, meskipun AI mampu menghasilkan keluaran yang cepat dan akurat secara teknis, tetap diperlukan refleksi manusia untuk memberikan dimensi makna, nilai, dan tanggung jawab moral terhadap hasil tersebut.

Dalam perspektif filsafat, AI pada dasarnya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat teknis seperti “apa” dan “bagaimana”, namun tidak dapat menjawab pertanyaan yang lebih fundamental seperti “mengapa” dan “apa yang bernilai baik”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan pertimbangan kontekstual yang mencakup dimensi sosial, budaya, dan moral yang hanya dimiliki oleh manusia. Selain itu, AI tidak memiliki kesadaran diri maupun kapasitas empatik, sehingga manusia tetap menjadi aktor utama dalam menetapkan nilai etis, moralitas, serta orientasi kemanusiaan yang tidak dapat sepenuhnya diprogram ke dalam sistem mesin. Dalam hal ini, pengalaman subjektif manusia atau *qualia* menjadi aspek penting yang membedakan kesadaran manusia dari sistem komputasional.[11]

Refleksi manusia juga berfungsi untuk menegaskan posisi AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis. Idealnya, AI diposisikan sebagai mitra kognitif yang membantu meningkatkan efisiensi,

memperluas analisis, dan mendukung pengambilan keputusan. Namun demikian, ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi melemahkan daya kritis manusia serta mengurangi kemandirian intelektual. Oleh sebab itu, refleksi manusia diperlukan untuk memastikan bahwa keputusan akhir tetap berada dalam kontrol kesadaran manusia, bukan sepenuhnya diserahkan kepada sistem algoritmik. Di sisi lain, kreativitas manusia yang bersifat orisinal dan kontekstual juga tidak dapat direduksi menjadi sekadar reproduksi pola data seperti yang dilakukan AI.[3]

Secara historis, gagasan mengenai mesin yang menyerupai kecerdasan manusia telah lama menjadi perhatian filsafat. Pemikir seperti Hobbes dan Leibniz telah mencoba memahami proses berpikir sebagai bentuk operasi mekanis yang dapat dianalisis secara logis. Descartes bahkan telah mengantisipasi kemungkinan adanya mesin yang mampu meniru sebagian perilaku manusia, seperti merespons rangsangan atau menghasilkan ekspresi tertentu. Namun demikian, ia menegaskan bahwa mesin tidak akan pernah mampu memiliki kebebasan berpikir atau kemampuan untuk menyesuaikan bahasa secara spontan dalam konteks yang tidak terprogram, sesuatu yang bahkan dapat dilakukan oleh manusia yang paling sederhana sekalipun. Pandangan ini menunjukkan bahwa sekalipun AI tampak cerdas, ia tetap tidak memiliki otonomi berpikir sebagaimana manusia.

Dari sudut pandang epistemologi dan filsafat ilmu, AI dapat dipahami sebagai entitas yang berada dalam wilayah *intermediary domain*, yaitu wilayah antara ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu kebudayaan. Dalam kerangka ini, AI tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi matematika atau ilmu alam murni, tetapi juga tidak sepenuhnya termasuk dalam ilmu sosial-kemanusiaan. Ia berada pada ruang perantara yang menggabungkan pendekatan logis, empiris, dan kultural secara simultan. Konsekuensinya, pengembangan AI tidak hanya membutuhkan pendekatan teknis, tetapi juga pendekatan filosofis yang mampu memahami kompleksitas interaksinya dengan manusia dan kebudayaan.[12]

Perkembangan AI dalam peradaban modern membawa dampak yang sangat luas, tidak hanya dalam penyelesaian masalah teknis, tetapi juga dalam menggantikan berbagai bentuk otoritas manusia di bidang pendidikan, ekonomi, bahkan dalam penafsiran informasi yang bersifat kompleks. Dalam beberapa kasus, AI juga digunakan untuk analisis ekonomi, sistem keuangan digital, hingga pemrosesan informasi keagamaan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai sejauh mana manusia tetap menjadi pusat pengambilan keputusan dalam peradaban yang semakin bergantung pada teknologi.

Meskipun demikian, terdapat pandangan kritis yang menegaskan bahwa AI tidak memiliki kesadaran moral sebagaimana manusia. Sejarah menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan emosional yang dapat menghasilkan tindakan konstruktif maupun destruktif, seperti konflik sosial, ketidakadilan struktural, hingga dominasi kekuasaan. Dalam konteks ini, AI sering dipandang sebagai upaya manusia untuk memperbaiki keterbatasannya sendiri. Namun demikian, para pemikir teknologi juga mengingatkan bahwa AI tidak sepenuhnya bebas dari risiko, termasuk potensi penyalahgunaan dan manipulasi yang berasal dari desain manusia itu sendiri. [12] Oleh karena itu, meskipun AI dapat memberikan kontribusi besar dalam perkembangan peradaban, ia tetap tidak dapat menggantikan posisi manusia sebagai subjek etis dan reflektif. AI tidak memiliki dasar moral internal, sehingga tidak dapat dijadikan standar utama dalam menentukan arah sejarah manusia. Dengan demikian, refleksi filsafati manusia tetap menjadi elemen fundamental dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab moral.[7]

3.4. Potensi Sinergi

Potensi sinergi antara kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan manusia menghadirkan suatu model kolaborasi baru yang memadukan keunggulan komputasi mesin dengan kedalaman refleksi dan pemahaman manusia. Dalam konfigurasi ini, AI berperan sebagai penguat kemampuan analitis yang mampu memproses data dalam skala besar secara cepat dan sistematis, sedangkan manusia tetap memegang peran sentral sebagai pengarah nilai, etika, dan tujuan penggunaan teknologi. Dengan demikian, hubungan keduanya tidak bersifat substitutif, melainkan komplementer dalam membangun ekosistem pengetahuan yang lebih adaptif dan reflektif.[13]

Dari sisi teknologi, AI berfungsi sebagai akselerator dalam analisis data dan simulasi logis. Kemampuan ini memungkinkan sistem untuk mengolah *big data* dengan kecepatan dan ketepatan yang jauh melampaui kapasitas manusia. AI dapat memberikan hasil secara real-time, mengidentifikasi pola tersembunyi dalam data, serta menyusun prediksi berdasarkan kecenderungan historis. Selain itu, AI juga efektif dalam menjalankan tugas-tugas rutin yang bersifat repetitif, sehingga manusia dapat memfokuskan diri pada aktivitas yang lebih strategis, konseptual, dan kreatif. Dalam konteks ini, AI memperluas jangkauan analisis ilmiah melalui kemampuan komputasi yang tidak terbatas secara biologis.[14]

Sementara itu, manusia memiliki peran yang tidak dapat digantikan dalam aspek refleksi filosofis, etika, dan eksistensial. Di tengah perkembangan teknologi digital, manusia tidak lagi hanya berperan sebagai pengolah

data, tetapi juga sebagai penentu arah nilai dan tujuan penggunaan teknologi. Manusia bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penerapan AI tetap berada dalam koridor etika, seperti keadilan, transparansi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Selain itu, manusia juga memiliki kapasitas untuk mempertanyakan tujuan keberadaan teknologi itu sendiri, termasuk implikasinya terhadap makna hidup, kemanusiaan, dan keberlanjutan sosial. Dimensi ini tidak dapat dijangkau oleh AI karena keterbatasannya dalam memahami konteks moral dan pengalaman subjektif.[9]

Dalam kerangka epistemologis, kolaborasi antara manusia dan AI dapat dipahami sebagai bentuk konstruktivisme digital, di mana pengetahuan tidak hanya dibangun dari data objektif, tetapi juga dari interpretasi subjektif manusia terhadap hasil analisis mesin. AI mampu mengidentifikasi pola dan menghasilkan keluaran berbasis data, namun manusia memberikan makna, nilai, dan validasi terhadap informasi tersebut. Proses ini melahirkan bentuk pengetahuan hibrid yang menggabungkan logika algoritmik dengan refleksi manusiawi. Meskipun demikian, terdapat risiko apabila manusia sepenuhnya menyerahkan proses berpikir kepada sistem otomatis, karena hal tersebut dapat mengurangi kapasitas reflektif dan kemampuan memahami secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan perluasan epistemologi menuju pendekatan partisipatif digital, di mana manusia tidak hanya menerima hasil teknologi, tetapi juga secara aktif mengkritisi, memverifikasi, dan merefleksikan makna di balik data yang dihasilkan.[4]

Di sisi lain, perkembangan AI juga membuka peluang signifikan dalam inovasi metode penelitian ilmiah. Dengan kemampuan analisis yang tinggi, AI dapat membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis baru, mempercepat proses pengolahan data, serta meningkatkan efisiensi penelitian di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, dan ilmu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai katalis dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun demikian, integrasi ini tetap membutuhkan kerangka filosofis untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengabaikan prinsip-prinsip etika dan validitas ilmiah.[15]

Lebih jauh, era kecerdasan buatan juga mendorong terjadinya dialog interdisipliner antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Filsafat ilmu berperan sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan berbagai disiplin tersebut, sekaligus membantu memahami implikasi sosial, kultural, dan epistemologis dari penggunaan AI. Melalui pendekatan ini, kebijakan dan pengembangan teknologi dapat diarahkan secara lebih inklusif dan bertanggung jawab. Dialog lintas disiplin menjadi penting untuk memastikan bahwa perkembangan AI tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan serta tujuan ilmiah yang lebih luas.[14]

Selain itu, filsafat ilmu juga menyediakan ruang bagi refleksi kritis terhadap teknologi. Dalam konteks ini, pemikiran filosofis berfungsi untuk menguji asumsi-asumsi dasar yang melandasi pengembangan AI serta menilai dampaknya terhadap kehidupan manusia. Hal ini menjadi penting mengingat AI semakin banyak digunakan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan melalui sistem otomatis dan chatbot yang mampu mendukung proses pembelajaran dan analisis data. [11] Meskipun teknologi ini menawarkan efisiensi dan inovasi, tetap terdapat tantangan etis dan epistemologis yang perlu diperhatikan secara serius. Oleh karena itu, refleksi filosofis menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab moral, dan keberlanjutan sosial.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memproduksi pengetahuan, berpikir, dan mengambil keputusan. AI unggul dalam aspek komputasi, analisis data, dan efisiensi pemrosesan informasi, namun tetap terbatas pada ranah teknis tanpa kemampuan memahami makna, kesadaran, dan nilai etis. Dalam perspektif filsafat ilmu, terdapat perbedaan mendasar antara rasionalitas manusia yang bersifat reflektif dan kontekstual dengan logika algoritmik AI yang prosedural dan berbasis data. Hal ini menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan kemampuan manusia dalam menilai makna, moralitas, dan dimensi eksistensial, sehingga refleksi filsafati tetap menjadi kebutuhan penting di era digital.

Selain itu, etika AI menjadi aspek krusial dalam mengarahkan perkembangan teknologi agar tidak bersifat bebas nilai. Isu seperti bias algoritmik, transparansi, dan tanggung jawab moral menunjukkan bahwa AI memerlukan kontrol etis manusia sebagai dasar pengembangannya. Dengan demikian, filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka normatif dalam memastikan penggunaan AI tetap berada dalam koridor kemanusiaan. Lebih lanjut, relasi manusia dan AI bersifat kolaboratif-komplementer. AI berperan sebagai akselerator analisis data, sementara manusia menjadi pengarah nilai, makna, dan tujuan. Kolaborasi ini menghasilkan pengetahuan hibrid, namun tetap memerlukan kesadaran kritis agar manusia tidak kehilangan kapasitas reflektifnya akibat ketergantungan pada sistem algoritmik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat tetap memiliki peran fundamental sebagai kompas etis dan epistemologis dalam era kecerdasan buatan, guna memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap selaras dengan nilai kemanusiaan, tanggung jawab moral, dan

kebijaksanaan manusia. Namun, Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga belum menguji secara empiris penerapan prinsip-prinsip etika AI dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi lapangan mengenai implementasi etika algoritmik dalam sektor pendidikan, kesehatan, maupun institusi keagamaan guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. N. Fransiska, L. Tunik, and T. T. I. Indonesia-bali, "Kecerdasan Manusia Versus Akal Imitasi Di Era Digitalisasi : Sebuah Kajian Teologis Pendahuluan Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence / Akal," vol. 3, pp. 97–113, 2025.
- [2] A. Prayogi, R. Nasrullah, U. Kh, and A. W. Pekalongan, "Artificial Intelligence dan Filsafat Ilmu: Bagaimana Filsafat," *J. Artif. Intell. Multimed. Informatics*, vol. 1, no. 2, pp. 144–155, 2024.
- [3] N. Salam and I. Ismail, "Refleksi Filsafat Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan," *JUPEIS J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 4, pp. 60–75, 2025, doi: 10.57218/jupeis.vol4.iss4.2159.
- [4] S. C. Rofiatu Risqoh and A. Khobir, "Rekonstruksi Pemikiran Konstruktivisme dalam Era Kecerdasan Buatan: Refleksi Filsafat Pendidikan atas Pembentukan Kesadaran Manusia," *J. Impresi Indones.*, vol. 4, no. 11, pp. 4098–4105, 2025, doi: 10.58344/jii.v4i11.7132.
- [5] M. R. Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis," *J. Filsafat Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 66–74, 2023, doi: 10.23887/jfi.v6i1.49293.
- [6] D. Pesah Purwonugroho and Y. Bangun Ekoliesanto, "Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan Dalam Khotbah: Tinjauan terhadap Etika dan Kepantasan," *Jurnar Grafta*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2024.
- [7] M. R. Wayahdi, U. Battuta, and M. K. M. Nasution, "Filsafat Ilmu dalam Era Kecerdasan Buatan : Tantangan dan Peluang Abstrak Pendahuluan," *ResearchGate*, vol. 5, no. 2, 2025.
- [8] N. U. Zakiyah, V. Ameera, A. Elsa Ritonga, N. Aisah, S. Awwaliyah Lingga, and R. Akmalia, "Penggunaan AI dalam Dunia Pendidikan," *Mahira*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, 2024, doi: 10.55380/mahira.v4i1.557.
- [9] F. Moral and S. L. Review, "ETIKA KECERDASAN BUATAN : TANTANGAN BARU DALAM FILSAFAT MORAL," vol. 2, no. 1, pp. 59–69, 2025.
- [10] R. Oktavian, R. F. Aldya, and R. F. Arifendi, "Artificial Intelligence Dan Pendidikan Era Society 5.0," *Intel. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 143–150, 2024, doi: 10.33366/ilg.v6i2.5798.
- [11] Z. R. H. Pohan, M. N. Idris, Ramli, Anwar, and J. Paisal, "Kesadaran Manusia Pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis)," *J. Stud. Alquran dan Tafsir*, vol. 3, no. 1, pp. 29–38, 2023.
- [12] O. Laoli, B. A. Pogo, S. N. Saer, and J. Kurniawan, "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja," *REI MAI J. Ilmu Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 2, no. 1, pp. 75–84, 2024, doi: 10.69748/jrm.v2i1.95.
- [13] S. Limbong, "Ekesiologi Di Era Kecerdasan Buatan : Refleksi Teologis Atas Identitas Dan Misi," *Diegesis*, vol. 10, no. 2, 2025.
- [14] I. W. S. G. Danika and A. A. G. Wiranata, "AI dan Konsep Dharma: Etika Kecerdasan Buatan dalam Bingkai Filsafat Hindu," *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, vol. 16, no. 1, pp. 63–76, 2025.
- [15] D. A. Trianggara, S. Sapri, R. Supardi, D. M. Sari, D. Sartika, and E. P. Robmawa, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan," *J. Gotong Royong*, vol. 1, no. 1, pp. 69–72, 2024, doi: 10.37676/goro.v1i1.6649.